

MENGURAI KONSEP TATA RUANG ARSITEKTUR PURA DI WILAYAH NUSA PENIDA, KLUNGKUNG

I Putu Gede Suyoga

Institut Desain dan Bisnis Bali Denpasar
E-mail: pgsuyoga@gmail.com

Abstract

The Nusa Penida area has a temple architectural spatial concept that is different from the temple architectural spatial concept that is developing on the mainland island of Bali. Historical aspects and the role of local elites in terms of ownership, placement and conversion of cultural, social, symbolic, and economic capital strongly underlie the different of development. A qualitative study with a focus on exploring architectural spatial concepts on the territorial boundaries of Nusa Penida is the focus of this study. Bourdieu's generative structuralism theory, underlies data analysis with an interpretative descriptive approach. The results of the study show that there are seven spatial planning concepts of temple architecture that are developing, namely: the concept of *Pemuteran Mandara Giri*, *Manusa Pandita*, *Asta Gangga*, *Dalem Nusa*, Territorial, *Swagina*, and *Kawitan*. This conception has underpinned the construction of thousands of temple architectures spread across the Nusa Penida area.

Keywords: concept, spatial temple architecture, Nusa Penida

Abstrak

Kawasan Nusa Penida memiliki konsep tata ruang arsitektur pura yang berbeda dengan konsep tata ruang arsitektur pura yang berkembang di pulau Bali daratan. Aspek kesejarahan dan peran elit lokal dalam hal kepemilikan, penempatan dan konversi modal budaya, sosial, simbolik, dan ekonomi sangat mendasari perbedaan pembangunan. Kajian kualitatif dengan fokus menggali konsep spasial arsitektur pada batas wilayah Nusa Penida menjadi fokus kajian ini. Teori strukturalisme generatif Bourdieu, mendasari analisis data dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tujuh konsep tata ruang arsitektur candi yang berkembang, yaitu: konsep *Pemuteran Mandara Giri*, *Manusa Pandita*, *Asta Gangga*, *Dalem Nusa*, Teritorial, *Swagina*, dan *Kawitan*. Konsepsi inilah yang melandasi pembangunan ribuan arsitektur candi yang tersebar di kawasan Nusa Penida.

Kata kunci: konsep, tata ruang arsitektur pura, Nusa Penida

1. Pendahuluan

Konsep tata ruang arsitektur pura atau disebut mandala suci oleh Sudibya (2008: 17-25) yang terbesar berkembang di Bali adalah konsep *Padma Bhuwana*. Konsep ini melandasi pengembangan Pura *Kahyangan Jagat* yang ternyata tidak satu pun menyentuh *Pura Jagat* yang berada di daratan Pulau Nusa Penida. Hasil kajian Tim Penyusun (2012) juga menunjukkan Pura *Kahyangan Jagat* yang dilandasi konsep *Padma Bhuwana* hanya tersebar di puncak-puncak gunung atau bukit yang ada di daratan Bali. Daratan Pulau Nusa Penida dengan Pulau Bali terpisahkan secara geografis oleh Selat Badung. Kondisi alam dan perkembangan sistem sosio-kultural wilayah Nusa Penida, ternyata juga bertumbuhkembang secara spesifik dengan identitas unik yang berbeda.

Pemahaman mendalam terhadap kondisi geografi dan topografi Pulau Nusa Penida telah menginspirasi para tetua masyarakat Nusa Penida selaku aktor intelektual untuk membumikan pengetahuan yang terkandung pada mitos Giri Mandara di Ksirarnawa, yakni konsep-konsep pemutaran Gunung Mandara di lautan susu seperti yang diungkapkan pada Wisnu Purana. Daratan tertinggi di Pulau Nusa Penida sebagai pengejawantahan Gunung Mandara adalah Gunung Mundhi. Gunung Mundhi secara geografi berada di tengah Pulau Nusa Penida sehingga di tengah masyarakat Nusa dikenal sebagai *Pucak Mundhi*. Lautan susu “Ksirarnawa” digambarkan sebagai lautan (Selat Badung, Selat Lombok, dan Samudra Hindia) yang mengelilingi Pulau Nusa Penida (Ida Bhagawan Sari Putra Sogata Samyoga, wawancara Juni 2020).

Para tetua Nusa Penida di samping mengembangkan konsep pemujaan yang terinspirasi dari potensi geografis dan gagasan ideologis dari cerita Itihasa tersebut, juga mengembangkan berbagai konsep lainnya sebagai landasan pembangunan sejumlah arsitektur pura di wilayah kepulauan Nusa Penida. Kepercayaan terhadap roh suci leluhur (Ida Betara Kawitan), raja-raja penguasa Nusa (Dalem Nusa), potensi sumber daya alam (mata air suci, goa tebing, pantai, ladang, dan lainnya). Demikian juga, ada yang terinspirasi dari cerita Purana, Babad, dan peristiwa historis lainnya telah mengkristal menjadi artefak simbolik kebendaan (*tangible*) salah satunya karya arsitektur pura, maupun yang tak benda (*intangible*) seperti konsepsi yang melandasinya.

Gagasan pendirian arsitektur pura di wilayah Nusa Penida dikembangkan sendiri oleh para elit lokal sesuai kepemilikan modal/kapital budaya berupa pengetahuan tentang nilai dan kode kultural tersebut di atas. Pengalaman hidup masyarakat bahari dengan habitus mistik dan magis yang sangat kental dalam relasi sosial keseharian. Semuanya menjadi kapital simbolik yang juga sangat berpengaruh dalam pengembangan konsep-konsep tata ruang arsitektur pura di wilayah Nusa Penida. Penelusuran gagasan ideologis tersebut menjadi fokus studi ini yang terangkum ke dalam konsep-konsep tata ruang arsitektur pura di wilayah Nusa Penida, Klungkung.

2. Metode Penelitian

Pengetahuan kolektif tentang konsep pemujaan masyarakat kepulauan di pesisir tentu berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan ataupun pegunungan. Kepemilikan pengetahuan menjadi dasar pengembangan sosio religius, konsep tata ruang dan bentukan arsitektural, sistem simbolik, dan sistem kultural lainnya pada ranah kehidupan yang berbeda-beda. Pada kasus seperti itu, termasuk yang tumbuh dan berkembang dalam sistem pengetahuan dan konsep tata ruang arsitektur masyarakat Nusa Penida, Klungkung, layak jika ditelusuri dengan landasan konsep-konsep teoretis dari teori strukturalisme generatif Pierre Bourdieu.

Pierre Boudieu mengembangkan teori strukturalisme generatif dengan beberapa konsep penting, yaitu habitus, kapital, ranah, dan praktik. Rumusan teoretisnya dalam bentuk formulasi ($\text{habitus} \times \text{kapital}$) + ranah = praktik (Harker dkk., 2009). Cara membacanya dengan menempatkan habitus sebagai kompleksitas kebiasaan hidup keseharian (*habit*). Artinya, habit yang telah menyatu dengan nilai, norma, filsafat hidup, dan kompleksitas ideologis lainnya. Habitus selanjutnya disilangkan dengan sejumlah kapital berupa kapital ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik di sebuah ranah, maka “akan menghasilkan” atau mungkin juga “tidak menghasilkan” sebuah praktik sosio kultural. Selanjutnya, kapital ekonomi berupa kekayaan material dan finansial, kapital budaya

berupa pengetahuan, ijasah, dan kode budaya. Kapital sosial berupa relasi-relasi sosial, kolega, pertemanan, persaudaraan, dan kapital simbolik meliputi kebangsawanan, keturunan, kepangkatan, jabatan, dan segala bentuk penghormatan simbolis lainnya (Bourdieu, 2016: xv-xx; Haryatmoko, 2016: 45).

Para aktor atau elit lokal sangat berperan dalam menguasai, memperkuat, mempermainkan, atau mengkonversi sejumlah kapital tersebut, utamanya kapital budaya berupa pengetahuan dalam mitos-mitos dengan landasan sebuah alur cerita mistis dan magis. Pengetahuan tersebut ditangkap dan melalui diskursus disebarkan di tengah ranah sosial sesuai dengan kepentingan masing-masing. Tentunya untuk memperjuangkan sebuah ideologis. Habitus kolektif masyarakat Nusa Penida yang mistis dan magis menjadi ranah yang subur berkembangnya praktik-praktik kultural dalam bentuk artefak fisik arsitektural.

Pada kasus studi ini ditemui perbedaan konsep tata ruang arsitektur pura di wilayah Nusa Penida, Klungkung yang secara geografis terpisah dengan daratan Pulau Bali. Elit lokalnya mengembangkan sendiri konsep yang melandasi pengembangan tata ruang arsitektur pura di wilayahnya, mengacu pada kepustakaan suci Itihasa, Purana, Babad Dalem Nusa, dan basis kepercayaan lokal masyarakat di wilayah Nusa Penida tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep arsitektur pura dan pemujaan istadewata di Nusa Penida tidak terlepas dari konsep dewa-dewa manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam pantheon Hinduisme yang merupakan pemuliaan sistem kepercayaan masyarakat lokal Nusa Penida. Konteks lokalitas dalam sistem religius tersebut telah melandasi konsep tata ruang arsitektur dan dewata yang dimuliakan di Nusa Penida. Kedua hal itu kemudian diwujudkan menjadi sejumlah karya arsitektur pura yang terwarisi sampai saat ini.

Konsep-konsep tersebut antara lain terinspirasi dari nilai historis Pulau Nusa, Purana, Itihasa, raja-raja penguasa Nusa/Dalem Nusa beserta keluarga besarnya, potensi situs dan sebagainya. Penelusuran inilah oleh Barker (2005: 87) disebut penelusuran peta-peta makna tentang bagaimana sebuah kebudayaan diciptakan sebagai sekumpulan praktik pemaknaan. Secara umum praktik pemaknaan masyarakat di wilayah Nusa Penida terkait konsep tata ruang arsitektur puranya, dapat dirangkum menjadi tujuh konsep tata ruang arsitektur pura, antara lain: (1) Konsep *Pemuteran Mandara Giri*, (2) *Manusa Pandita*, (3) *Asta Gangga*, (4) *Dalem Nusa*, (5) Teritorial, (6) *Swagina*, dan (7) *Kawitan*. Satu persatu diuraikan sebagai berikut.

3.1 Konsep *Pemuteran Mandara Giri*

Mitologi *Pemuteran Mandara Giri* atau *Pemutaran Gunung Mandara* dalam upaya mencari *tirta amerta* (air keabadian) terdapat dalam salah satu fragmen pada Kitab *Adiparwa* (Zoetmulder, 2005: 55-60). Dikisahkan para Dewa (*Sura*) dan *Daitya* atau Raksasa (*Asura*) bersidang di puncak Gunung Mahameru untuk mencari cara mendapatkan *tirta amerta*, yaitu air suci yang dapat membuat hidup menjadi abadi (nektar keabadian). Sang Hyang Narayana (Dewa Wisnu) bersabda, bahwa *amerta* hanya bisa didapatkan dengan mengaduk lautan susu *Ksera* (*Kserasagara* atau *Ksirarnawa*).

Setelah siap, para *Dewa* dan *Asura* mulai memutar Gunung *Mandara* dengan menggunakan Naga *Basuki* sebagai tali. *Dewa Indra* menduduki puncaknya, supaya gunung tersebut tidak melambung ke atas. Para *Dewa* memegang ekornya sedangkan para

Asura memegang kepalanya. Mereka berjuang dengan hebatnya demi mendapatkan *tirta amerta* sehingga batu-batuan terpelanting, laut bergemuruh. Kayu-kayu bergesek memercikan api Gunung *Mandara* menyala, Naga Basuki menyemburkan bisa membuat pihak *Asura* kepanasan. Lalu Dewa Wisnu memerintahkan Dewa Baruna untuk melindungi bumi dari kemusnahan dan Dewa Indra memanggil hujan untuk mengguyur para *Asura*. Lemak segala binatang di Gunung *Mandara* beserta minyak kayu hutannya membuat lautan Ksera mengental, pemutaran Gunung *Mandara* pun makin sulit. Namun berkat kekuatan yang sudah diberikan Dewa Wisnu, proses pemutaran tetap bisa dilanjutkan.

Saat lautan diaduk, racun mematikan yang disebut *Halahala* menyebar. Racun tersebut dapat membunuh segala makhluk hidup. Dewa Siwa kemudian meminum racun tersebut maka lehernya menjadi biru sehingga disebut *Nilakantha*. Setelah itu, berbagai dewa-dewi, binatang, dan harta karun muncul, di pihak *Dewata* seperti: Sura, Dewi Waruni yang menciptakan minuman anggur. *Apsara*, kaum bidadari. *Kostuba*, permata yang paling berharga di dunia. *Uccaihsrawa*, kuda para Dewa, *Kalpawreksa* atau *kalpataru* pohon yang dapat mengabdikan keinginan. *Kamadhenu*, sapi pertama dan ibu dari segala sapi. *Airawata*, gajah kendaraan Dewa Indra, dan Dewi Laksmi, Dewi keberuntungan dan kemakmuran.

Akhirnya keluarlah Dewi Dhanwantari membawa kendi berisi *tirta amerta* dan jatuh di pihak *Asura*. Karena para Dewa sudah banyak mendapat bagian sementara para *Asura* tidak mendapat bagian sedikit pun, maka para raksasa tersebut ingin agar *tirta amerta* menjadi milik mereka. Akhirnya *tirta amerta* yang berada di pihak para *Asura* dan Gunung *Mandara* dikembalikan ke tempat asalnya, Sangka Dwipa. Melihat *tirta amerta* berada di tangan para *Asura*, Dewa Wisnu memikirkan siasat untuk merebutnya kembali. Akhirnya Dewa Wisnu mengubah wujudnya menjadi seorang wanita cantik bernama Mohini. Mohini kemudian menghampiri para *Asura*. Mereka terpicik dengan kecantikannya, sehingga tidak sadar terhadap tipu daya dan menyerahkan *tirta amerta* kepada Mohini. Setelah memegang *tirta amerta* putri cantik itu segera merubah wujud kembali menjadi Wisnu. Para *Asura* pun marah dan memutuskan untuk berperang melawan para Dewa. Peperangan di dekat Samudra Lawana itu berlangsung sengit dan memakan banyak korban di kedua belah pihak. Akhirnya, Dewa Wisnu melontarkan senjata *cakra* untuk memenggal sejumlah kepala *Asura* dan para raksasapun menyerah kalah (Suteja, 2017: 311-313; Titib, 2008: 413; Paryanto, 2012)

Pengetahuan tersembunyi dari cerita Itihasa tersebut dipahami masyarakat Bali sebagai pengetahuan kolektif atau dalam perspektif Bourdieu disebut kapital budaya, sosial, dan simbolik, bahwa air adalah *amerta* atau kehidupan. Lokasi dari *tirta amerta* di lautan dipercaya oleh masyarakat Bali sampai kini. Ritual *melasti* yang secara periodik dilakukan merupakan praksis religius yang direproduksi sampai kini. Wacana *Pemuteran Mandara Giri* telah menggerakkan manusia Bali melalui pendekatan kultural, sosio religius maupun ekonomis. Potensi kelautan dimaknai sebagai sumber penghidupan yang harus diolah secara bijaksana. Sumber daya yang harus terus lestari seiring kemajuan teknologi.

Bagi tetua masyarakat Nusa Penida, pembumian konsep *Pemuteran Mandara Giri* menjadi sejumlah tata ruang arsitektur pura di Nusa Penida dengan jalan menstanakan sosok-sosok makhluk surgawi, seperti *Dewa-dewa (Sura)*, *Apsara* (bidadari), dan *Kala Rahu (Asura)* pada sejumlah pura yang tersebar di wilayah Nusa Penida. Buda (2012: 10-11), mengkompilasinya sebagai berikut: (1) Dewa Wisnu berstana di Pura Puncak Mundhi.

(2) Dewa Siwa berstana di Pura Puncak Tunjuk Pusuh. (3) Naga Basuki yang digunakan untuk tali pengikat Gunung Mandara berstana di Pura Goa Lawah (Pulau Bali). (4) Kurakura penjelmaan Dewa Wisnu untuk menyangga gunung pada saat diputar distanakan di Pura Penguntalan Nusa Lembongan. (5) Kuda Uccaihsrawa dimuliakan di Nusa Ceningan dan Lembongan dalam bentuk *Sanghyang Jaran Uccaihsrawa* (versi lain berwujud sapi Surabaya/Kamadhenu, Kapila, dan Gajah Airawata). (6) Dewi Waruni atau Dewi anggur berstana di Pura Segara Dalem Byas Muntig dengan gelar lokal Sang Ayu Mas Rejeng Bumi. (7) Pohon Kalpataru, pohon penghias Indraloka di Nusa Penida dikenal dengan nama Taru Kapal atau Taru Parijata tumbuh di wilayah Tambak Buntut. (8) Permata *Kostuba* yang menjadi hiasan Dewa Wisnu di Nusa Penida dalam wujud pohon di wilayah Julingan Nusa. (9) Para *Apsara* (bidadari) dimuliakan di Nusa Ceningan diwujudkan dalam bentuk Sangyang Dedari. (10) Sanghyang Candra sebagai dewi bulan distanakan di Pura Batu Banglas (*Banglas* berarti gerhana), dengan nama Ni Luna (Candra Gatha). (12) Kala Rahu yang merupakan wujud *Asura* (*daitya*-raksasa) distanakan di Pura Goa Raja. (13) Dewi Dhanwantari, sosok dewi pembawa kendi yang berisi *tirta amerta* distanakan di Pura Batu Melawang bergelar Dewi Uma dengan nama lokal Ratu Niyang, dan (14) Dewi Laksmi distanakan di Pura Lebaoh.

Deskripsi di atas menunjukkan elit lokal Nusa Penida mengembangkan sendiri konsep pendirian Arsitektur *Parhyangan* di wilayah Nusa Penida, dengan memaknai ulang konsep *Pemuteran Mandara Giri*, terkait konteks kondisi geografi kewilayahan Nusa Penida. Jadi terdapat 14 buah karya arsitektur pura yang dikembangkan dari konsep ini, 12 pura tersebar di wilayah Nusa Penida dan dua pura (Pura Goa Lawah dan Goa Raja) berada di daratan Pulau Bali. Pada perspektif yang lain, pada masa Bali Madya konsep *Pemuteran Mandara Giri* juga dimaknai ulang oleh Dang Hyang Nirartha (selaku *Bhagawanta* Kerajaan Klungkung), yakni pada saat beliau mengembangkan wujud *Palinggih Padmasana*. *Palinggih Padmasana*, seperti yang tersurat dalam manuskrip Dwijendra Tattwa dan dikutip oleh banyak peneliti serta penulis dinyatakan terinspirasi dari mitologi *Pemuteran Mandara Giri* (Gelebet, 2002: 158; Titib, 2008: 106; Uthama, 2015: 153)

3.2 Konsep *Manusa Pandita*

Konsep *Manusa Pandita* yang melandasi konsep pendirian sejumlah pura di Nusa Penida tidak terlepas dari nama Nusa Penida yang diidentikkan dengan istilah *Manusa Pandita* atau Manusia Pendeta. Konsep ini merujuk gagasan tentang *Manusa Pandita*, yakni tujuh orang pendeta suci yang dimulikan di Nusa Penida. Manusia Pendeta ini disebut *Sapta Pandita* atau *Sapta Rsi* yang merupakan personifikasi dari Ida Bhatara Siwa.

Sekilas konsep *Manusa Pandita* yang menjadi landasan pembangunan Arsitektur *Parhyangan* di Nusa Penida ini, mirip dengan berbagai pura yang berstatus *Dang Kahyangan* di daratan pulau Bali, yakni sejumlah pura yang dikaitkan dengan *dharmayatra* atau perjalanan suci para Rsi dan Pendeta dalam upaya penguatan dan atau penyebaran ajaran keagamaan Hindu (PHDI, 2020; Titib, 2002). Para *Dang Acharya* atau guru spiritual tersebut hadir di daratan pulau Bali dari berbagai daerah luar Bali.

Konsep *Manusa Pandita* yang berkembang di Nusa Penida tidaklah demikian adanya. Konsep *Manusa Pandita* tidak dikaitkan dengan *dharmayatra* (perjalanan suci) seorang Pendeta atau Rsi ke Nusa Penida, tetapi lebih dikontekskan dengan para Rsi yang dimuliakan di sebuah pura. Konsep *Manusa Pandita* tersebut sangat terkait dengan keberadaan beberapa karya arsitektur pura yang ada di Nusa Penida.

Buda (2012: 13), mengidentifikasikannya sebagai berikut: (1) Pandita Dukuh yang bergelar Siwa Rupa berstana di Pura Puncak Mundhi. (2) Pandita Resi yang bergelar Siwa Gotra berstana di Pura Tunjuk Pusuh. (3) Pandita Bujangga yang bergelar Siwa Mantara berstana di Pura Bebuwu. (4) Pandita Begawan yang bergelar Siwa Maya yang berstana di Pura Acak Sari. (5) Pandita Empu yang bergelar Siwa Reka berstana di Pura Cepung. (6) Pandita Peranda Sakti yang bergelar Siwa Guru berstana di Pura Dalem Nusa (Pesamuan Lwang Sari). (7) Pandita Peranda Buda yang bergelar Siwa Nyana berstana di Pura Manik Gemulung. Dengan demikian, konsep ini mengindikasikan ada tujuh karya arsitektur pura sebagai penjaga kekuatan spiritual yang tersebar di wilayah Nusa Penida.

3.3 Konsep *Asta Gangga*

Konsep *Asta Gangga* merujuk pada pemujaan yang dilakukan oleh *Sapta Pandita* atau tujuh orang pendeta tersebut untuk proses *penyupatan Bhuta-Kala* atau penetralisir aspek demonik yang bersifat destruktif untuk kembali menjadi aspek kedewataan yang *santa* (damai). Proses penetralisir tersebut memunculkan *tirta* (air suci) di Nusa Penida sebanyak delapan *tirta* yang dikenal dengan nama *Asta Gangga* (Ida Bhagawan Sari Putra Sogata Samyoga, wawancara Juni 2020). Karya arsitektur pura di wilayah Nusa Penida yang dibangun berlandaskan konsep ini, antara lain: *Tirta Sanjiwani*, *Tirta Kamandalu*, *Tirta Kundalini*, *Tirta Pawitra*, *Tirta Maha Pawitra*, *Tirta Pasupati*, *Tirta Pangurip*, dan *Tirta Pralina*.

Proses penetralisir energi delapan aspek demonik menurut Buda (2012: 14-18), mewujudkan delapan situs mata air suci atau *tirta*, masing-masing sebagai berikut: (1) Proses penetralisir Bhuta Anggapati yang berupa *yeh nyom* (air ketuban) menjadi Ratu Ngurah Tangkeb Langit berwujud *Tirta Sanjiwani*. (2) Penetralisir Bhuta Mrajapati yang berupa *getih* (darah) menjadi Ratu Wayan Tebeng berwujud *Tirta Kamandalu*. (3) Penetralisir Bhuta Banaspati yang berupa *lomas* (lemak) menjadi Ratu Made Jelaung berwujud *Tirta Kundalini*. (4) Penetralisir Bhuta Banaspati Raja yang berupa *ari-ari* (plasenta) menjadi Ratu Nyoman Sakti Pengadangan berwujud *Tirta Pawitra*. (5) Penetralisir Bhuta Dengen yang berupa tubuh menjadi Ratu Ketut Petung berwujud *Tirta Maha Pawitra*. (6) Penetralisir Bhuta Tatit menjadi Ratu Mas Ayunan berwujud *Tirta Pasupati*. (7) Penetralisir Bhuta Bade menjadi Ratu Manik Angkeran berwujud *Tirta Pangurip*, dan (8) Penetralisir Bhuta Gerudug menjadi Ratu Mas Manik Merik berwujud *Tirta Pralina*. Kedelapan *Tirta Gangga* tersebut diyakini pada awalnya muncul di Gunung Mundhi dan menjadi sumber air bagi seluruh masyarakat Nusa Penida, akan tetapi setelah dikutuk oleh Dalem Sawang, raja penguasa Nusa pada saat itu menyebabkan semua sumber air muncrat dan mengalir ke laut (Jro Mangku Nyoman Sudipa, wawancara Juni 2020).

Konsep *Asta Gangga* tersebut memunculkan delapan karya arsitektur Pura Beji atau Pura *Tirta* yang tersebar di setiap titik muncrat atau memancarnya dan terjun bebasnya air tawar tersebut dari sisi-sisi tebing curam ke laut, di antaranya: (1) *Tirta Sanjiwani* muncrat ke laut di daerah Prasi. (2) *Tirta Kamandalu* muncrat ke laut di daerah Penida. (3) *Tirta Kundalini* muncrat ke laut di daerah Tumeling. (4) *Tirta Pawitra* muncrat di laut di daerah Buliangan. (5) *Tirta Maha Pawitra* muncrat ke laut juga di daerah Bulaingan. (6) *Tirta Pasupati* muncrat ke laut di daerah Watas. (7) *Tirta Pangurip* muncrat ke laut di daerah Peguyangan, dan (8) *Tirta Pralina* muncrat ke laut di daerah Sekar Taji.

3.4 Konsep *Dalem Nusa*

Struktur pura-pura yang ada di Nusa Penida di samping dikembangkan berdasarkan konsep-konsep di atas, juga sangat terkait dengan kesejarahan raja-raja penguasa Nusa Penida atau disebut *Dalem Nusa*. *Dalem Nusa* pernah berkuasa di pulau tersebut seperti yang termuat dalam Babad Nusa Penida. Konsep *Dalem Nusa* menginspirasi pendirian sejumlah arsitektur *parhyangan* sebagai tempat suci pemujaan untuk memuliakan para raja-raja penguasa Nusa Penida beserta permaisuri dan sanak keluarga Dalem.

Wacana dalam Babad Nusa Penida sangat kuat kuasa-pengetahuannya yang ditangkap aktor atau elit lokal dalam struktur masyarakat Nusa Penida untuk menggerakkan suatu praksis kultural berupa pembangunan arsitektur pemujaan. Arsitektur pemujaan terkait konteks “ketokohan” raja-raja Nusa (*Dalem Nusa*), permaisuri, sanak keluarga raja, dan lokus peristiwa dalam uraian Babad Nusa Penida yang dikutip Jro Mangku Made Buda (2007). Secara singkat dapat ringkas dalam uraian di bawah ini.

a. Dukuh Jumpungan

Babad Nusa Penida yang dikutip Jro Mangku Made Buda (2007) menjelaskan keterkaitan Dalem Jumpungan sebagai titisan Ida Betara Siwa dengan pendirian Pura Puncak Mundhi. Demikian juga dengan permaisurinya Ni Puri sebagai titisan Dewi Uma atau Dewi Parwati distanakan di Pura Giri Putri, Pura Tunjuk Pusuh, Pura Batu Medawu, Pura Batu Melawang, dan Pura Goa Betel.

b. I Merja

I Merja sebagai putra Dukuh Jumpungan dikaitkan dengan situs suci Batu Beya (Pura belum berdiri sampai saat ini). Ni Luna permaisurinya distanakan di Pura Batu Banglas. Putra mereka yang bernama Hyang Naon dan I Rundan distanakan di Pura Sakenen, Jungut Batu.

c. I Renggan

I Renggan merupakan putra dari raja Nusa I Merja yang distanakan di Pura Bakung. Perannya dalam kerajaan Nusa juga dikaitkan dengan terpecahnya pulau Nusa Gede (Nusa Penida sekarang) dengan Nusa Cenik (Ceningan sekarang), Nusa Lembongan, dan situs Batu Koleg. Ni Merahim permaisurinya distanakan di Pura Dalem Bungkut.

d. Dalem Sawang

Dalem Sawang dikisahkan sebagai penguasa Nusa yang lalim karena takabur oleh kemampuan atau kesaktiannya. Tetapi kalah dalam perang tanding dengan Dalem Dukut (seorang utusan raja Bali). Dalem Dukut sangat dendam atas kekalahan tersebut dan bermeditasi di Puncak Mundhi dan mengutuk sumber daya pangan dan pengetahuan yang ada di Pulau Nusa Penida, seperti: *Jineng* di Barat Laut menjadi situs Batu Jineng, *Lumbung* di Barat Daya menjadi situs Batu Lumbung, *Gentong* (tempat air) menjadi situs Batu Atuh yang berada di Timur Nusa Penida, dan *Kasidian Kemandian* menjadi situs Batu Kita berada di Selatan Nusa Penida. Dalem Sawang kemudian dikeluarkan dari pulau Nusa Penida dan menetap di Teluk Padang (Padangbai sekarang), selanjutnya dibekas pasramannya dibangun Pura Penataran Agung.

e. Dalem Dukut

Dalem Dukut dikisahkan merupakan utusan raja Bali untuk melawan Dalem Sawang. Setelah memenangkan perang melawan Dalem Sawang, Dalem Dukut berupaya memperbaiki kondisi alam dan kehidupan masyarakat di Nusa Penida dengan memohon

petunjuk di Pura Puncak Mundhi. Ida Bhatara Siwa berkenan memberkati lalu mengutus Ida Dukuh Jumpungan untuk memberi petunjuk kepada Dalem Dukut yang selanjutnya dikenal sebagai *Bhisama Dukuh Jumpungan*. Isi ringkasnya sebagai berikut: (1) Kejadian tersebut merupakan takdir yang tidak bisa diubah lagi. (2) Dalem Dukut harus memohon keselamatan dan ketentraman kembali Bumi Nusa. (3) Seluruh rakyat Nusa berkewajiban melakukan upacara: *maguru piduka* (permohonan maaf), *manyupat pastu* (menetralkan kutukan), dan *mendak nuntun*, yakni memohon dan mengembalikan semua yang dikutuk dan distanakan di Puncak Mundhi. (4) Setiap sasih *ke enem* (sekitar bulan Nopember-Desember), agar terhindar dari penyakit dan gangguan energi negatif *bala samar* dan *babhutan* atau makhluk halus, maka wajib melakukan upacara: *nangluk merana* di tepi laut, memakai benang *tridatu* sebagai simbol Siwa dan menoreh *tapak dara* (tanda tambah) dari *pamor* atau kapur di ulu hati/dada. (5) Memerintahkan keturunannya untuk selalu menjaga barang pusaka yang dikutuk di Bias Muntik dan Gili Maya, dan pulau Nusa Cenik agar terjaga kekeramatan dan kesucian pulau, serta barang pusaka yang disimpan di Goa Betel. (6) Apabila semua ini dilaksanakan maka ketentraman, kemakmuran, dan kedamaian di Bumi Nusa akan dicapai, dan apabila tidak dilaksanakan atau dilanggar maka bencana akan terjadi lagi.

Setelah mendapat petunjuk tersebut Dalem Dukut berusaha melaksanakan semuanya dan *Bhisama Dukuh Jumpungan* tersebut menjadi tradisi masyarakat Nusa Penida sampai kini. Tempat Dalem Dukut mendapat petunjuk gaib tersebut kini didirikan Pura Pusering Dalem Dukut untuk memuliakan Ida Dalem Dukut.

f. I Gede Mecaling

I Renggan dengan Ni Merahim, memiliki dua orang anak, yang laki-laki diberi nama I Gede Mecaling dan yang perempuan Ni Tole (diperistri oleh Dalem Sawang). I Gede Mecaling setelah taringnya dipotong oleh Ida Bhatara Indra ia melakukan pertapaan di Ped. Ia memuja Ida Bhatara Ludra, atas ketekunannya ia mendapat anugerah *Panca Taksu* yang terdiri dari: (1) *Taksu Kesaktian* atau kekuatan ilahi (2) *Taksu Balian* atau penyembuh/ pengobat tradisional (3) *Taksu Pengeger* atau *guna-guna/santet*, (4) *Taksu Penolak Grubug* atau penolak wabah penyakit, dan (5) *Taksu Kemeranan* atau membuat hama.

Setelah moksanya I Gede Mecaling distanakan di Pura Dalem Ped dengan gelar Papak Poleng, sedangkan permaisurinya Sang Ayu Mas Rajeg Bumi distanakan di Pura Bias Muntig dengan gelar Papak Selem. Kedua tokoh tersebut tetap menjadi penguasa dan menjaga pulau Nusa Penida dengan 1500 *bala samar* (makhluk halus bekas pasukan gaib Dalem Dukut) dan seluruh *wong samar* dan *babhutan* sehingga Nusa Penida tetap keramat sampai sekarang.

g. I Gotra

Pernikahan I Gede Mecaling dengan Sang Ayu Rajeg Bumi, lahir empat orang anak. Pertama lelaki diberi nama I Gotra, kedua perempuan Ni Darmain, ketiga lelaki bernama I Undur dan keempat perempuan diberi nama Ni Diah Rangaeni. I Gotra menikah dengan Ni Lumi setelah moksa mereka berdua dimuliakan di Pura Manik Mas atau Pura Mas Gading. Sedangkan, anaknya I Bangsul distanakan di Pura Catuspata.

Anak kedua I Gede Mecaling bernama Ni Darmain. Ia seorang penekun spiritual dan tidak menikah. Tempat dibekas pertapaannya di Nusa Lembongan dibangun Pura Sakenan sebagai tempat untuk menstanakannya. Selanjutnya, putra ketiganya diberi nama I Undur.

I Undur distanakan di Pura Bebuwu Nusa Ceningan, di bekas pertapaannya di air *Asta Gangga* yang jatuh di pangkal pohon di pinggir laut. Sedangkan, di bekas pertapaan Ni Luh Landa, permaisuri I Undur dibangun Pura Penida. Ia dimuliakan di pura tersebut dengan gelar Manis Mas Meketel. Ni Ratmaya putri dari I Undur dengan Ni Luh Landa distanakan di bekas pertapaannya di Nusa Lembongan tepatnya di Pura Ancak Sari. Terakhir, putri keempat dari I Gede Mecaling yang bernama Ni Diah Ranggaeni juga distanakan di Pura Sakenan Nusa Lembongan.

Dengan demikian, arsitektur pura yang dibangun mengacu pada konsep *Dalem Nusa* ada sebanyak 21 buah pura yang tersebar di seluruh kepulauan Nusa Penida. Dari jumlah tersebut sebanyak 19 pura sudah berdiri, satu buah belum berdiri, yaitu Pura Batu Beya untuk menstanakan raja I Merja, dan satu pura berada di daratan Pulau Bali, yaitu Pura Penataran Agung di Teluk Padang untuk menstanakan Dalem Sawang bersama permaisurinya Ni Tole. Demikian juga, ada sejumlah situs suci yang sangat terkait dengan kisah historis Dalem Nusa yang tersebar di wilayah pesisir dan perbukitan Nusa Penida yang harus tetap dijaga radius kesuciannya dalam konteks pembangunan masa kini dengan menempatkannya sebagai kapital budaya, sosial, ekonomi, dan terutamanya kapital simbolik.

3.5 Konsep Teritorial

Konsep teritorial mendasari pengembangan sejumlah arsitektur pura yang mengacu batasan wilayah desa adat (PHDI, 2010; Suyoga, 2020). Konsep ini relatif sama dengan konsep yang dikembangkan oleh Mpu Kuturan di daratan Pulau Bali pada umumnya, yang dikenal dengan Pura Kahyangan Tiga. Pura Kahyangan Tiga, yang terdiri dari Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Ketiga pura ini didedikasikan berturut-turut untuk menghormati aspek Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi sebagai Dewa Brahma (pencipta), Dewa Wisnu (pemelihara), dan Dewa Siwa (palebur).

Konsep teritorial desa adat yang juga berkembang di wilayah kepulauan Nusa Penida (Nusa Penida, Nusa Ceningan, dan Nusa Lembongan) juga mengikuti konsep tata ruang arsitektur pura tersebut. Artinya, di wilayah Nusa Penida juga berkembang sejumlah Pura Kahyangan Tiga, yang terdiri dari Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem, terkait dengan batasan wilayah atau teritorial sebuah desa adat. Di samping itu, juga pasti didirikan Pura Prajapati di area *setra* desa adat terkait dengan prosesi ritual kematian di kuburan atau upacara *ngaben*/kremasi. Dengan demikian, ada ribuan jumlah pura yang mengacu pada konsep teritorial desa adat di wilayah Nusa Penida.

3.6 Konsep *Swagina*

Konsep *Swagina* melandasi pembangunan arsitektur pura yang terkait kesamaan pekerjaan atau profesi (PHDI, 2010; Suyoga, 2020). Konsep ini melandasi pembangunan Pura Melanting yang dikelola oleh para pedagang pasar, Pura Segara oleh para nelayan yang jumlahnya ratusan di sepanjang pesisir Nusa Penida. Pura Meranggi oleh para tukang dan seniman. Ada juga Pura Subak terutama Subak Abian yang dikelola oleh para petani ladang dan pura profesi lainnya (Ida Begawan Sari Putra Sogata Samyoga, wawancara Juni 2020).

Hal yang menarik adalah hampir semua Pura Jagat yang berada di wilayah Nusa Penida, memiliki kelebihan, yakni sekaligus juga menjadi tempat suci untuk memohon kesembuhan dari suatu penyakit, memohon keturunan, dan kesuksesan karier. Pura Dalem Ped, misalnya, meskipun bukan dikembangkan dari konsep pura *swagina*, namun

sangat favorit bagi para profesional di bidang kesehatan non medis dan tempat memohon *taksu geginan* atau kharisma profesi bagi para pengobat tradisional (batra).

Dengan demikian, dalam perspektif Bourdieu, konsep *Swagina* merupakan kompleksitas antara kapital budaya, sosial, ekonomi, dan sekaligus simbolik yang bukan saja berhasil menggerakkan satu praktik budaya, berupa pendirian arsitektur pura antara satu profesi tersebut, juga sekaligus memperkuat sistem pelestarian fungsional dari pura tersebut yang bersifat lintas kewilayahan.

3.7 Konsep Kawitan

Konsep kawitan melandasi pembangunan arsitektur pura yang didedikasikan untuk penghormatan kepada roh suci leluhur atau Ida Betara Kawitan (PHDI, 2010; Titib, 2001). Konsep *kawitan* yang melandasi pembangunan sejumlah karya arsitektur pura terkait garis keleluhan atau genealogi ini, juga mirip dengan yang berkembang di daratan pulau Bali. Ada pura keluarga yang bernama Sanggah Gede atau Merajan Agung, Panti, Paibon, dan Pura Kawitan yang berkembang sesuai garis keturunan keleluhan (*purusa*) di wilayah Nusa Penida. Contohnya, ada ratusan arsitektur pura dari keluarga besar genealogi Pasek, Pande, Arya, dan warga asli Nusa Penida.

Konsep *Kawitan* dalam perspektif Bourdieu sangat kuat sebagai kapital budaya yakni pengetahuan kolektif kelompok sosial masyarakat Nusa Penida atau masyarakat Bali pada umumnya. Pemahaman tentang kawitan sekaligus perekat interaksi masyarakat dalam berbagai klan atau soroh dan salah satu penggerak perekonomian masyarakat. Dengan demikian, ia sekaligus merupakan kapital sosial dan ekonomi. Hal yang paling monumental dapat dipahami dari keberadaan konsep *kawitan* adalah nilai simbolis atau kapital simbolisnya yang sangat kuat sebagai penggerak sebuah praktik kultural pendirian arsitektur pura tersebut.



Gambar 1 Peta Pura Berdasarkan Konsep *Pemuteran Mandara Giri*, *Manusa Pandita*, *Asta Gangga Dalem Nusa*, Teritorial, *Swagina*, dan *Kawitan* di wilayah Nusa Penida
Sumber: Analisis 2022

4. Simpulan

Deskripsi di atas mengarahkan kesimpulan bahwa wilayah Nusa Penida mengembangkan sendiri konsep pendirian arsitektur pura sesuai dengan potensi geografis sumber daya kewilayahan. Peran elit lokal sangat kuat dalam menangkap pengetahuan dan mengembangkan konsep tata ruang arsitektur pura berbasis sumber kepustakaan suci, seperti Itihasa, Purana, Babad Nusa Penida, dan sistem kepercayaan lokal masyarakat Nusa Penida. Interaksinya dengan kekuasaan kerajaan Bali, nilai ajaran keagamaan Hindu, dan konsep stratifikasi sosial tradisional, juga mempengaruhi konsepsi arsitektur pura yang berkembang pada periode berikutnya.

Berlandaskan pada tujuh konsep tata ruang arsitektur pura, telah berdiri ribuan pura di wilayah Nusa Penida, yaitu (1) Konsep *Pemuteran Mandara Giri* ada delapan pura, (2) Konsep *Manusa Pandita*, ada tujuh pura, (3) Konsep *Asta Gangga* ada delapan pura, (4) Konsep *Dalem Nusa*, ada 19 pura dan puluhan situs suci, (5) Konsep Teritorial, ada ribuan pura sesuai jumlah desa adat yang terus bermekaran sampai saat ini, (6) Konsep *Swagina*, dan (7) Konsep Kawitan juga ada ratusan arsitektur pura telah berdiri dan terpelihara dengan baik.

Konsepsi tata ruang arsitektur pura tersebut merupakan kapital budaya, kapital ekonomi, kapital sosial, dan sudah mengeras menjadi kapital simbolik terkait radius kesucian pura yang harus dipertimbangkan dalam pesatnya pengembangan pembangunan masa kini di wilayah Nusa Penida.

5. Daftar Pustaka

- Barker, C. (2005) *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. London: Sage Publications.
- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Buda, Jro Mangku Made. 2007. *Babad Nusa Penida*. Surabaya: Paramita.
- _____. 2012. *Tirtayatra ke Nusa Penida. Perjalanan Suci Mencari Tirta Kawitan*. Surabaya: Paramita.
- Gelebet, I N. (2002). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- Harker, R, Cheelen, M. and Wilkes, C. (2009) (*Habitus X Capital*) + *Realm = Practice. The Most Comprehensive Introduction to the Thoughts of Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Jalsutra.
- Haryatmoko (2016) *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Paryanto (2012). *Kisah Pemutaran Mandara Giri: Pencarian Titha Amerta*. Tersedia dalam <http://www.pasramangesha.sch.id/2012/10/kisah-pemutaran-mandara-giri-pencarian.html> (diakses 26 Januari 2021).
- PHDI (Parisada Hindu Dharma Indoensia) Pusat (2010) Hasil-Hasil Pesamuan Agung PHDI Pusat Tahun 2010. Jakarta: PHDI Pusat.
- Sudibya, M.W. (2008). "Mandala" dalam *Pustaka Arsitektur Bali*. Denpasar: Ikatan Arsitek Indoneisa (IAI) Daerah Bali.
- Suteja, I W. (2017). "Makna Air dalam Teks Adi Parwa". *Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya II*, Denpasar, 26-27 Mei 2017.

- Suyoga, I P.G. (2020). "Pitutur Arsitektur". Gede Suwantana (ed). *Dimahi Menjawab*. Denpasar: ESBE Buku.
- Tim Penyusun. (2012). *Profil Pura Kahyangan Jagat di Bali*. Denpasar: LPPM Universitas Udayana bekerjasama dengan Udayana University Press.
- Titib, M. (2001). *Teologi dan Simbol-Symbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat bekerjasama dengan Penerbit Paramita.
- _____. (2008). "Sinergi Agama-Agama dan Kebudayaan dalam Masyarakat Bali". Ed. I.B.G. Yudha Triguna. *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali dalam Teropong Lokal, Nasional, dan Global*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Uthama, I.B.A. (2015). *Seri 1 Arsitektur Tradisional Bali, Filosofi Konsep dan Aplikasi*. Denpasar: Paramita.
- Zoetmulder, P.J. (2005). *Adiparva. Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia*. Surabaya: Paramita. Zoetmulder & Robson, 1995: 882, 884